

Internalisasi Konsep *Zuhud* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pendidikan Dasar Islam



^{a*}M. Hifni Najih Yasak; ^bAli Mas'ud; ^cMuhibbin Zuhri

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

ARTICLE HISTORY

Submit:
April 9, 2022
Accepted:
June 25, 2022
Publish:
June 29, 2022

Article Type:
Field Research

ABSTRACT

This study aims to understand and describe the internalization of the concept of *zuhud* in the formation of the religious character of students at the Fadlillah Islamic Boarding School, Waru, Sidoarjo. This research uses a qualitative approach, with the type of case study. In this study, the researcher acts as a key instrument with the object of research being Kiai, teachers, and students. The research data were collected through interviews, observation, and documentation, while the data analysis techniques consisted of data reduction, data display, and conclusions. This study resulted in the findings that: (1) the strategy of internalizing the concept of *zuhud* in the formation of the religious character of students was applied through *mujahadah* and *uswah hasanah* activities; (2) the stages of internalization consist of: providing direction, both inside and outside the classroom; provide direct examples; familiarize students to be disciplined in accordance with the rules that have been set; and impose penalties for each student who violates the rules; and (3) supporting factors, namely: high willingness of students; support from family; and encouragement from peers to apply the concept of *zuhud* in daily life; and (b) inhibiting factors, namely: lack of obedience and obedience of students; peer influence; and lack of encouragement from their own family.

KEYWORD:

Zuhud Concept
Religious Character
Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius siswa di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument kunci dengan obyek penelitiannya adalah Kiai, guru, dan siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya terdiri dari reduksi data, display data, dan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa: (1) strategi internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius siswa diterapkan melalui kegiatan *mujahadah* dan *uswah hasanah*; (2) tahapan-tahapan internalisasinya terdiri dari: memberikan pengarahannya, baik didalam dan luar kelas; memberikan contoh secara langsung; membiasakan siswa untuk berdisiplin sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan; dan memberlakukan hukuman bagi setiap siswa yang melanggar peraturan; dan (3) faktor pendukung yaitu: kemauan tinggi siswa; support dari keluarga; dan dorongan yang berasal dari teman sebaya untuk mengaplikasikan konsep *zuhud* dalam berkehidupan sehari-hari; dan (b) faktor penghambat, yaitu: kurangnya ketaatan dan kepatuhan siswa; pengaruh yang berasal teman sebaya; dan kurangnya dorongan dari keluarga sendiri.

1. Pendahuluan

Zuhud dalam pandangan al-Ghazali ialah sikap kesederhanaan yang di dalamnya terdapat sikap ketaatan, kepatuhan dan rasa syukur terhadap apa yang sudah menjadi bagiannya (Ihsan, N. H., 2022). Hal ini sesuai dengan nilai kepesantrenan yang diterapkan di Pondok Pesantren bahwasanya siswa harus mempunyai sikap panca jiwa kepesantrenan (*keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian dan kebebasan*), sunah-sunah pesantren, dan menjunjung tinggi proses pembelajaran dan pendidikan untuk ibadah (Laila, A. Z., Kurnianto, R., & Syam, A. R., 2021). Imam al-Ghazali dan pendidikan pesantren masih tetap hidup dan dinamis. Ajaran beliau yang termaktub dalam kitabnya seperti dalam *Ihya' Ulumuddin, Bidayatul Hidayah, Minhajul al-Abidin* dan *Qifayatul Atqiya* merupakan ajaran yang bersifat baku (Wahid, A., 2001). Begitu juga yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo, hal ini berdasarkan hasil observasi awal peneliti, ditemukan bahwa adanya penerapan beberapa kitab-kitab khusus yang diajarkan kepada para siswa, diantaranya *Ihya' Ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah*. Penggunaan kedua buku ini, mengindikasikan bahwa MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo, Jawa Timur telah menganut dan mengadopsi ajaran konsep *zuhud* yang dipopulerkan oleh Imam al-Ghazali, dimana konsep *zuhud* al-Ghazali tidak hanya digunakan pada praktek keagamaan dan tradisi keilmuan, namun juga terlihat dalam kebiasaan yang diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya, seperti berdzikir bersama setelah shalat, amalan shalat sunnah rawatib, puasa sunnah dan lain sebagainya.

Ajaran konsep *zuhud* tersebut, telah menjadi pijakan utama di MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo yang disandarkan pada pendapat al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* yang membagi ilmu dalam dua kategori, yaitu ilmu akhirat dan ilmu dunia (Cherzin, 1988). Konsepsi dan sifat ilmu tersebut akhirnya membawa pengaruh kepada sikap dan tindakan siswa, serta berpengaruh signifikan terhadap pemberian nilai terhadap ilmu itu sendiri (Syam, A. R., Ulfatin, & Maisyaroh, 2020). Dalam dekandesi terakhir, perkembangan konsep *zuhud* ini sangat berpengaruh signifikan dan mengantarkan MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo menjadi lembaga pendidikan Islam yang dipercaya oleh masyarakat dalam dan luar Provinsi Jawa Timur untuk menjadikan konsep *zuhud* sebagai pola pikir dan pola laku siswa dalam berkehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren (*state of mind and mindset*).

Selain itu, implikasi dari internalisasi konsep *zuhud* di MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo juga telah memberikan bekal kepada siswanya dan menjadi sebuah komunitas, dimana guru dan siswa dalam berkehidupan dan bermuamalah sehari-hari sangat memegang erat norma dan kebiasaan yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum. Hal yang menarik

lainnya adalah pesan yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* telah memberikan pengetahuan kepada siswa tentang bagaimana cara dan metode untuk dapat mencapai hakikat *ubudiyah* kepada Allah SWT, akan tetapi mengenai peran siswa di kehidupan yang akan datang ketika telah terjun di masyarakat, jika dikembalikan pada tradisi lembaga pendidikan Islam, maka fungsi kitab klasik, seperti kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah mengajarkan pada siswa tentang bagaimana cara dan metode memelihara warisan masa lalu dan legitimasi bagi siswa dalam kehidupan masa yang akan datang.

Internalisasi konsep *zuhud* yang telah diterapkan di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo merupakan suatu upaya penanaman, penghayatan dan pemupukan nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* kepada seluruh siswa dalam rangka membersihkan hati terhadap hal yang menjauhkan dari Allah SWT membentuk pribadi yang saleh dengan cara beribadah, pembiasaan dan latihan dalam rangka membentuk dan membina akhlak yang terpuji. Dengan cara memberikan beban (*taklif*) kepada siswa, seperti shalat berjama'ah, dzikir, berderma di jalan Allah SWT dan kegiatan penunjang lainnya sehingga membentuk siswa menjadi generasi *khoiru ummah*. Konsep *zuhud* yang telah diberlakukan di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan sama-sama mempunyai tujuan untuk membentuk moral dan karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Navisah, I. (2016), menghasilkan temuan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Hal ini dapat terlihat dari kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja (*hard skill*) akan tetapi lebih kepada bagaimana mengeloh diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengatakan bahwa kesuksesan seseorang hanya di tentukan sekitar 20% *hard skill* dan 80% *soft skill* (Navisah, I. 2016). Hasil penelitian Sutoyo (2013) juga menghasilkan bahwa 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun dan sisanya 20% terjadi pada pertengahan dan akhir dasawarsa kedua. Dari penelitian tersebut, mengisyaratkan pentingnya pendidikan karakter pada anak-anak atau usia emas (*golden age*), karena terbukti pada usia tersebut sangat menentukan kemampuan anak.

Pentingnya internalisasi konsep *zuhud*, terutama dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo telah mampu memperbaiki dan meluruskan kembali akhlak siswa. Internalisasi konsep *zuhud* ini tentunya terdapat beberapa strategi dan tahapan-tahapan yang telah dilaksanakan di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo, sehingga telah menjadi identitas tersendiri bagi siswa. Ungkapan ini diperkuat dengan hasil penelitian Ihsan, N. H. & Alfiansyah., (2021), menghasilkan temuan bahwa konsep *zuhud* sangat penting sekali

diterapkan di lembaga pendidikan Islam, hal ini mengingat tujuan dari lembaga pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan nantinya para siswa dapat mempunyai *way of life*, *sa'idun fii ad-dunyaa*, dan *sa'idun fii al-akhiraah*, serta siswa akan lebih mudah memahami dan menerima setiap proses pembelajaran kehidupan di lembaga pendidikan Islam yang pada akhirnya membentuk siswa menjadi manusia yang *khoiru ummah*, baik dihadapan Allah SWT maupun dihadapan manusia.

Berdasarkan fenomena di MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo yang terus berupaya menginternalisasikan konsep *zuhud* kepada siswanya, namun tidak jarang juga pada kelas sosial terjadi konflik antara satu siswa dengan siswa lainnya, semisal pembagian kelas jenjang pendidikan dan pembagian kelas administratif, dimana guru senior dan junior, serta siswa senior dan junior, dituntut untuk mampu melaksanakan kegiatan dan melakukan sesuatu yang tidak lepas dari keadaan sosial sesuai dengan peraturan di MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Namun, MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo memiliki integritas dan disiplin yang tinggi dalam bidang keagamaan seperti: shalat berjama'ah bersama, antara siswa saling memiliki kasih sayang, dan saling berbagi, serta guru memberikan keteladanan kepada siswanya, memberikan pengajian menggunakan kitab klasik terutama pada bab yang menjelaskan tentang konsep *zuhud*.

Selain itu, secara garis besar terdapat pula beberapa permasalahan yang terjadi di MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo, yaitu *pertama*, permasalahan yang bersifat internal terlihat pada penerapan sistem pendidikan yang menggabungkan antara sistem TMI dengan sistem madrasah yang secara administrasi dan kurikulum, serta tujuan pembelajaran dibentuk dan dirancang sesuai dengan rancangan induk pembelajaran (RIP), dimana internalisasi konsep *zuhud* yang dilaksanakan pada proses pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter religius siswa dikhususkan pada kelas 3 MTs, hal ini tentunya menjadikan siswa yang berada pada kelas selain kelas 3 MTs, seringkali terjadi konflik dikarenakan mereka belum mendapatkan pembelajaran tentang konsep *zuhud*; dan *kedua*, permasalahan yang bersifat eksternal terlihat pada pembawaan dari sebuah karakter yang sudah mengkristal dalam diri siswa sebelum menjadi siswa di MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo, sehingga menjadi kendala dalam internalisasi konsep *zuhud* pada diri mereka.

2. Kajian Pustaka

Konsep Zuhud

Zuhud merupakan salah satu maqam yang sangat penting dalam tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari pendapat para ulama tasawuf yang senantiasa mencantumkan *zuhud* dalam

pembahasan tentang maqamat, meskipun dengan sistematika yang berbeda-beda al-Qusyairi menempatkan zuhud dalam urutan maqam: *al-wara'*, *al-zuhud*, *al-tawakkal*, dan *al-ridla*. Dan al-Thusi menempatkan zuhud dalam dalam sistematika: *al-taubah*, *al-wara'*, *al-zuhud*, *al-faqr*, *al-sabr*, *al-ridla*, *al-tawakkal*, dan *al-ma'rifah*. Sedangkan al-Ghazali menempatkan zuhud dalam sistematika: *al-taubah*, *al-sabr*, *al-faqr*, *al-zuhud*, *al-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al-ma'rifah*, dan *al-ridla* (Farhan, A., 2020). Penjelasan semua tingkatan itu sebagai berikut:

- a. Taubat berasal dari bahasa Arab *taba-yatubu-taubatan* yang berarti “kembali” dan “penyesalan”. Sedangkan pengertian taubat bagi kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dan dibarengi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah (Anwar, R. & Solihin, M. 2000). Taubat menurut Solihin, M. (2003) dibedakan menjadi tiga tingkatan: (1) orang yang bertaubat dari dosa dan keburukan; (2) orang yang bertaubat dari kelalaian mengingat Allah; dan (3) orang yang bertaubat karena memandang kebaikan dan ketaatannya. Dari ketiga tingkatan taubat tersebut, yang dimaksud sebagai maqam dalam tasawuf adalah upaya taubat, karena merasakan kenikmatan batin.
- b. *Zuhud*, secara harfiah berarti tidak tertarik oleh kesenangan dunia. Menurut pandangan para sufi, zuhud secara umum diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dan rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan ukhrawi (Arrasyid, A., 2020).
- c. Sabar secara harfiah berarti tabah hati. Secara terminology sabar adalah suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Sedangkan menurut pandangan Dzun Nun al-Misri sabar berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetap tenang ketika mendapat cobaan dan menempatkan sifat cukup, walaupun sebenarnya dalam kefakiran (an-Naisaburi, A., t.th).
- d. *Wara'*, secara harfiah, berarti saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau maksiat. Sedangkan pengertian wara dalam pandangan sufi adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan lainnya. Menurut Qamar Kaialani yang dikutip oleh Rivay A. Siregar, *wara'* dibagi menjadi dua: *wara' lahiriyah* dan *wara' bathiniyah*. *Wara lahiriyah* adalah tidak mempergunakan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan, sedangkan *wara' bathiniyah* adalah tidak menempatkan atau mengisi hati kecuali dengan mengingat Allah (Siregar, R., 2000).

- e. Faqr, mengandung makna seseorang yang penghasilannya setelah bekerja tidak mencukup kebutuhannya. Dinamakan faqr karena masih membutuhkan bantuan untuk meningkatkan taraf hidup. Sedangkan dalam konteks eksistensi manusia faqr mengandung makna bahwa semua manusia secara universal membutuhkan Allah. Dalam pandangan sufi, faqr diartikan tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dimiliki dan merasa puas dengan apa yang dimiliki, sehingga tidak menginginkan sesuatu yang lain (Jannati, Z., & Hamandia, M. R., 2020).
- f. *Tawakkal* berarti menyerahkan segalanya kepada Allah setelah melakukan suatu rencana atau usaha. Sikap ini erat kaitannya dengan amal dan keikhlasan hati, yaitu ikhlas semata-mata karena Allah dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Menurut al-Misri mendefinisikan tawakkal yaitu berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa tidak memiliki daya dan kekuatan. Initnya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah disertai perasaan tidak memiliki kekuatan apapun (Hafiun, M., 2017).
- g. Ridha secara harfiah berarti rela, senang dan suka. Sedangkan pengertiannya secara umum adalah tidak menentang qadha dan qadhar Allah, menerima qadha dan qadhar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima cobaan sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dari neraka (Nata, A., 2000).
- h. Ma'rifah merupakan rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang didapat pada umumnya, dan merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat dzahir, tetapi bersifat bathin yaitu pengetahuan mengenai rahaisa tuhan melalui pancaran cahaya ilahi. Adapun alat untuk memperoleh ma'rifat bersandar pada sur, qalb, dan ruh. Qalb yang suci akan dipancari cahaya ilahi dan akan dapat mengetahui segala rahasia Tuhan. Pada saat itulah seorang sufi sampai pada tingkatan ma'rifat.

Melihat sistematika yang dikemukakan para ulama sufi tersebut bahwa konsep zuhud merupakan suatu maqam yang pasti harus dilalui oleh seorang sufi, ia menempati posisi penting. Pentingnya posisi zuhud dalam tasawuf karena melalui maqam zuhud seorang sufi akan dapat membawa dirinya pada kondisi pengosongan kalbu dari selain Allah SWT. Dan terpenuhinya kalbu dengan zikir atau ingat kepada Allah. Dalam pandangan sufi dunia tidak bisa berada dalam kalbu secara bersamaan dengan Tuhan (Jannati, Z., & Hamandia, M. R., 2020).

Pembentukan Karakter Religius

Membangun karakter (*character building*) adalah mengukir dan memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik dan berbeda dan dapat dibedakan dengan orang lain (Hikmasari, D. N., et. al., 2021). Untuk menjadi manusia yang berkarakter butuh proses yang tidak sebentar bahkan bisa dikatakan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup (Sumaryanti, L., et. al. 2020). Sesuai dengan fitrah seorang anak yang dilahirkan suci, maka anak-anak akan tumbuh dengan karakter yang baik jika ia hidup pada lingkungan yang berkarakter pula (Ikhwan, A., et. al., 2022). Maka dari itu bisa kita lingkungan keluarga ataupun sosial dan alam sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter seorang anak. Seringkali orang tua berharap anaknya disekolah mampu membentuk karakter anak menjadi baik, tetapi pada dasarnya pondasi karakter seorang anak adalah dari orang tua sendiri (Basuki, S., 2011).

Pembentukan karakter bisa dibentuk semenjak lahir, dan orang tua lah yang memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Perlu kita ketahui pula, orang tua disini bisa dimaknai secara genetis, yaitu orang tua kandung, bisa orang tua dalam arti luas yakni guru dan orang-orang dewasa yang hidup disekelilingnya dan memberikan peran berarti bagi seorang anak (Munir, A. 2010). Perlu diketahui bahwa perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter. Perintah dan larangan hanya mampu menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan. Langkah pertama yang harus dilakukan orang tua atau guru dalam pembentukan karakter adalah dengan cara menanamkan kesadaran kepada seorang anak begitu pentingnya sebuah kebaikan, setelah itu dalam proses pemahaman berjalan, anak dibimbing untuk melakukannya dalam tindakan nyata, selanjutnya orang tua menyediakan waktu untuk introspeksi perilaku seorang anak (Sutarto, A. dan Nur, M. 2011).

Pada prosesnya sesungguhnya karakter harus dibentuk dan dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), karakter tidak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki seorang siswa, adapun siswa yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu berbuat baik sesuai pengetahuan yang dimilikinya (Koriati, E. D., et. al., 2021). Maka dari itu perlu adanya tindakan dan pembiasaan dalam membentuk karakter seorang anak sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sutarto, A. dan Nur, M. 2011), karena sebenarnya pembiasaan suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan berulang-ulang dan akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dan spontan yang dikerjakan dalam kehidupan- sehari-hari (Mulyasa, 2014).

Untuk memahami apa yang mendorong seorang anak mampu berbuat baik selain penjelasan diatas ada tiga aspek lain yang bisa dipakai untuk membentuk karakter seorang anak, tiga aspek itu adalah kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Semua aspek sangat berpengaruh atas terbentuknya karakter seorang anak, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial (Sutarto, A. dan Nur, M. 2011). Dalam berbagai literatur kebiasaan (*habit*) yang dilakukan berulang-ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan membentuk sebuah karakter. Meskipun gen juga termasuk faktor penentu saja (Munir, A. 2010).

Dengan menyadari bahwasannya karakter adalah sesuatu yang sulit diubah, maka dari itu orang tua seharusnya mampu memberikan pendidikan karakter yang lebih baik demi terbentuknya seorang anak. Jangan sampai terdahului oleh orang lain, misalnya lingkungan sosial. Akan menjadi penyesalan jika orang tua mendapati seorang anaknya mempunyai karakter yang buruk yang terbentuk melalui lingkungan sosial, akan tetapi menjadi pukulan yang berat lagi bagi orang tua karena untuk merubah karakter tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang sangat panjang (Munir, A. 2010). Dapat disimpulkan hal-hal yang paling berdampak pada pembentukan karakter seseorang adalah gen, orang tua, teman, kesadaran tentang kebaikan, pembiasaan, perintah dan larangan dalam melakukan sesuatu.

Internalisasi Konsep Zuhud dalam Membentuk Karakter Religius

Langkah-langkah internalisasi konsep zuhud dalam membentuk karakter religious terdiri dari tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengarahan adalah sebuah keterampilan seseorang yang dibuktikan dengan memberikan pemahaman untuk suatu makna tindakan yang dilakukan secara terus menerus. Pengarahan ini setidaknya dapat membantu seseorang untuk mengubah penilaian dan perasaan menjadi tindakan moral tentunya dengan beberapa pengetahuan sebelumnya (Sumaryanti, L., et. al. 2020).
- b. Keteladanan. Ketika seseorang memberikan contoh yang baik sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, maka hal ini tentunya dapat berpengaruh kepada orang lain untuk mengikuti apa yang telah dicontohkannya. Dalam kaitan pendidikan, keteladanan menjadi sangat penting dalam meraih keberhasilan pendidikan dan untuk menjadi orang yang teladan tentunya perlu tindakan yang membuktikan hal tersebut. Rasulullah SAW dan para sahabatnya merupakan cerminan bagi kita dalam mendidik seseorang, karena kemampuannya menjadi uswah hasanah bagi umatnya (Syam, A. R., 2019).

- c. Pembiasaan. Dari rentetan di atas ketikan sudah mempunyai pengetahuan dan keinginan tentang pentingnya moral, maka langkah selanjutnya adalah membiasakan dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, karena hakikatnya pendidikan adalah pembiasaan. Hal senada juga dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa: “bertindak sebenarnya, dengan loyal, berani, baik, dan adil tanpa sama sekali tertekan oleh arah tindakan sebaliknya” (Syam, A. R., & Rahma, R., 2018).

Ketiga hal tersebut, merupakan langkah-langkah dalam internalisasi untuk membentuk suatu pendidikan karakter, moral, watak seseorang yang tentunya juga memerlukan praktik-praktik seperti kesederhanaan, kejujuran, sikap yang ramah, dan melakukan hal yang adil. Sehingga akan membentuk kebiasaan yang bermanfaat baik untuk dirinya dan keluarganya. Uraian ini juga diharapkan dapat membentuk suatu rangkaian yang saling berhubungan dengan pengetahuan moral sebagai pondasi dasar yang akan mengantarkan seseorang menuju pembentukan karakter, sehingga tertanam jiwa pengetahuan. Langkah selanjutnya adalah punishment atau hukuman sebagai bentuk konsekuensi dari kebiasaan yang keluar dari norma-norma bangunan kehidupan

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan berbagai fenomena, peristiwa, sikap seorang siswa (Shidiq & Choiri, 2019). Penelitian ini bertempat di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ikhwan, A., 2021), yang akan digunakan dalam menggali data mengenai internalisasi konsep zuhud dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Data penelitian akan dianalisis melalui empat alur kegiatan yang saling berkaitan, yaitu: pengumpulan data; kondensasi data; penyajian data; dan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Strategi Internalisasi Konsep Zuhud dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo

- a. Strategi Internalisasi Konsep Zuhud Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Mujahadah

Untuk mencapai tujuan yakni internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius siswa yang diterapkan di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo melalui kebiasaan guru yang tidak berlebih-lebihan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selain itu, juga dicerminkan dengan sifat *qona'ah, syukur, tawaddu'*, dan banyak hal lainnya yang dicerminkan beliau secara langsung kepada para siswanya di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat melihat secara langsung apa yang telah dicontohkan gurunya dalam berkehidupan dan bermuamalah di sekolah.

Hal lainnya yang diterapkan oleh para guru di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo dalam pembentukan karakter religius dengan konsep zuhud ini adalah mengadakan kegiatan *mujahadah*, yang secara khusus bertujuan untuk lebih mendekatkan diri siswa kepada yang Maha Kuasa, Allah SWT, seperti setiap shubuh di Bulan Ramadhan, setiap malam 12 Bulan Hijriyah, setiap malam Jum'at Wage, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan *mujahadah* tersebut merupakan salah satu kegiatan non-formal yang telah diberlakukan bagi para siswa di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo, namun kegiatan lama-kelamaan telah menjadi kegiatan rutin dan wajib bagi seluruh siswa beserta gurunya.

Guru MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo sebelum menginternalisasikan akhlaq, mereka terlebih dahulu menginternalisasikan konsep zuhud bagi para siswanya dengan mendidik dan mengajarkan, serta menyentuh hati mereka melalui kegiatan *mujahadah*. Kegiatan *mujahadah* ini dilaksanakan para siswa dengan penuh kedisiplinan dan melaksanakannya dengan penuh hikmat dan hati yang khusuk, hati yang mu'mainnah, hati yang jernih, dan hati yang tak mudah tergoyang dengan berbagai bentuk pengaruh yang berasal dari luar MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo, sehingga harapannya mereka dapat terhindar dari kehidupan yang bermewah-mewahan, berlebih-lebihan, berfoya-foya dan pergaulan bebas. Adapun bentuk kegiatan *mujahadah* yang telah diberlakukan oleh para guru di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo, terutama dalam internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religious siswa terdiri dari kegiatan *mujahadah* harian, mingguan, bulanan, sampai dengan tahunan.

- 1) Kegiatan *mujahadah* harian, terdiri dari: dzikir setelah sholat subuh; sholat-sholat sunnah; dan membaca surat ar-Rahman setelah sholat isya'.
- 2) Kegiatan *mujahadah* mingguan, terdiri dari dzikir setiap Kamis malam dan Ahad malam; pembacaan *rotibul atos* setiap hari Sabtu setelah sholat Maghrib; dan sholat nariyah 4444 setiap hari Kamis ba'da sholat Ashar
- 3) Kegiatan *mujahadah* bulanan, terdiri dari: *dalailul khoiroh* setiap Senin malam Selasa Kliwon; istighosah Kamis malam Jum'at Wage; pembacaan diba'iyah setiap malam 12;

4) Kegiatan *mujahadah* tahunan, terdiri dari: kegiatan *mujahadah* bulan Muharram; kegiatan *Mujahadah* bulan Rajab; kegiatan *mujahadah* bulan Sya'ban; kegiatan *mujahadah* bulan Ramadhan; kegiatan *mujahadah* 8-9 Dzulhijjah;

b. Strategi Internalisasi Konsep Zuhud Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Uswah Hasanah

Strategi lainnya, dalam internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religious siswa yaitu melalui *uswah hasanah*. Strategi *uswah hasanah* ini dilaksanakan para guru MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo dengan memberikan contoh secara langsung bagaimana cara bertindak, berperilaku, dan bertingkah laku sehari-harinya melalui hal-hal yang sangat sederhana dan apa adanya. Para guru sangat anti dengan sesuatu yang berlebih-lebihan, bermewah-mewahan, baik berpakaian, tempat tinggal, makanan dan bersikap. Para guru selalu mengedepankan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan fungsinya daripada harus bergaya dan berlebih-lebihan, seperti yang disampaikan oleh Al-Ustadz Risky M. Kurniawan, M.H.I, selaku guru MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Beliau mengemukakan bahwa:

“Sejauh saya mengurus siswa, saya lihat mereka mempunyai kepribadian yang sederhana dan apa adanya, sederhana dalam berpakaian, bersikap, dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Maka disitu saya melihat bahwa apa yang diajarkan oleh bapak pimpinan, para guru sangat berdampak pengaruhnya dalam mewarnai kepribadian para siswa. Karena beliau dan para guru selalu mencontohkan langsung apa yang telah diajarkan kepada para siswa, maka disitu para siswa dengan sangat muda dapat mengikuti apa yang diajarkannya”.

Hal senada juga disampaikan oleh Al-Ustadz Muhammad Achsin, M.Pd. selaku guru MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Beliau mengemukakan bahwa:

“Selain bapak pimpinan dan para guru sangat sederhana dalam berpakaian dan dalam memenuhi kebutuhan hidup, bapak pimpinan dan para guru juga sangat sederhana dalam berpakaian dan bersikap. Saya sering kali diajak oleh bapak pimpinan keluar untuk kepentingan-kepentingan dan tugas-tugas sekolah. Disini saya bisa menyimpulkan bahwa bapak pimpinan ketika memberikan pendidikan kepada para siswa-siswanya, beliau juga tak lupa memberikan *uswah*, dimana beliau menjadi contoh langsung dari *uswah* itu sendiri, sehingga para siswanya pun dengan suka rela mengikuti dan mentaati, meniru dan meneladani apa yang telah diajarkan oleh bapak pimpinan dan para guru”.

Berdasarkan paparan data dari para informan diatas, maka disini dapat kita simpulkan, bahwa implementasi penanaman nilai-nilai zuhud dalam memenuhi kebutuhan primer siswa MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo dengan metode *uswah* sangat

efektif diterapkan. Adapun strategi internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius siswa melalui *uswah hasanah* di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan, antara lain: *uswah hasanah* dalam berpakaian; *uswah hasanah* dalam berpenampilan; *uswah hasanah* dalam bersikap dan berbuat; dan *uswah hasanah* dalam berbicara.

Tahapan-Tahapan Internalisasi Konsep Zuhud dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo

- a. Memberikan pengarahan dan pemahaman bagi siswa MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo
Bapak pimpinan dan para guru MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertanggung jawab penuh dalam penanaman nilai-nilai zuhud kepada para siswa dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya melalui pemberian pemahaman perihal kerohanian, spiritual, kekhusu'an dan karakter religius pada siswa. Bapak pimpinan acapkali memberikan *taujihad wal irsyadad* setiap selesai kegiatan *mujahadah*, sehingga para siswa benar-benar mampu mengamalkan apa yang akan dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berkaca pada apa-apa yang telah dilakukan di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo.
- b. Memberikan contoh secara langsung bagi siswa MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo (Keteladanan)
Bapak pimpinan dan para guru MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo terus istiqomah untuk dapat menjadi contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak ada fikiran negative siswa terhadap bapak pegasuh dan para pembantu pegasuh selanjutnya pegasuh dan para pembantu pegasuh akan menjadi suri tauladan bagi para siswa. Sebagaimana bapak pegasuh dan para pembantu-pegasuh mendidik para siswa dalam penanaman nilai-nilai zuhud kepada para siswa dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, bapak pegasuh juga sangat megedepankan keteladanan, beliau langsung memberikan contoh kepada para siswa yang mana beliau juga ikut terjun langsung kedalam kegiatan-kegiatan *mujahadah* tersebut, sehingga para siswa sangat antusias, merasa sangat diayomi, diperhatikan dan dibimbing dengan sepenuh hati. Karean disini bapak pegasuh faham betul bahwa dalam proses pendidikan kuncinya adalah keteladanan.
- c. Membiasakan para siswa untuk berdisiplin dalam setiap kegiatan di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo
Bapak pimpinan dan para guru MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo dalam menginternalisasikan nilai-nilai zuhud kepada para siswa dalam memenuhi kebutuhan

sehari-harinya, mereka dididik untuk bisa disiplin membiasakan diri dalam menerapkan nilai-nilai zuhud kesederhanaan dalam berpakaian, kesederhanaan dalam berpenampilan, kesederhanaan dalam bersikap dan berbuat dan kesederhanaan dalam berbicara (Tawaddu') sebagaimana yang telah dijelaskan dipembahasan sebelumnya. Cara seperti ini dirasa efisien dalam menanamkan nilai-nilai zuhud kepada para siswa

d. Memberlakukan hukuman bagi setiap siswa yang melanggar kedisiplinan di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo

Adanya hukuman yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai zuhud kepada para siswa dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, untuk mengawal para siswa dalam praktiknya, karena jika tidak adanya hukuman yang diberikan pada para siswa yang terdapat telah melanggar peraturan yang sudah diterapkan. Maka yang ada penanaman nilai-nilai zuhud kepada para siswa dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya ini tidak akan sukses karena ketidak disiplin para siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah dibuat untuk menanamkan nilai-nilai zuhud kepada para santr. Akan tetapi sebelum memberikan hukuman para pembantu pengasuh dan para pengurus pondok melakukan pendekatan persuasive terlebih dahulu kepada para siswa tentang problem/masalah yang sedang dialami oleh para siswa. Setelah mengetahui problem setiap dari masing-masing individu siswa barulah hukuman itu diterapkan sesuai dengan kadar pelanggaran dan latar belakang siswa. Hukuman tersebutpun selain harus memiliki efek jera juga harus mendidik.

Faktor Pendukung dan Penghambat dari Internalisasi Konsep Zuhud dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo

Dalam internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius kepada para siswa pasti tidak luput dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Dalam kenyataannya, faktor penghambat merupakan suatu faktor yang cenderung sifatnya negative karena memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan, sebaliknya faktor pendukungnya merupakan suatu faktor yang cenderung bersifat positif yang mempercepat laju suatu hal yang diinginkan. Seperti internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius kepada para siswa, pasti dalam prosesnya akan menemukan faktor penghambat dan pendukung (Aulia, R. L., 2016). Hal ini juga dirasakan oleh Al-Ustadz M. Rizky Kurniawan selaku guru MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Adapun penjabaran dari faktor penghambat dan pendukung dalam internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Fadlillah, Waru, Sidoarjo, sebagai berikut:

- a. Faktor penghambat dalam internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius siswa MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo, yaitu: (1) kurangnya kepatuhan terhadap peraturan dan pengarahan yang telah ditetapkan di MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo; pengaruh luar MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo; dan pengaruh yang berasal dari keluarga siswa MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo.
- b. Faktor pendukung dalam internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius siswa MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo, yaitu: kemauan besar yang berasal dari diri siswa sendiri untuk mengikuti peraturan dan pengarahan yang telah ditetapkan MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo; support yang berasal dari keluarga dengan mendukung proses konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius siswa MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo; dan dukungan yang berasal dari lingkungan siswa MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo.

5. Kesimpulan

Strategi internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo telah diterapkan melalui dua bentuk kegiatan, yaitu: kegiatan *mujahadah* (komunikasi lahir atau jiwa) dan *uswah hasanah* (komunikasi batin dan kepribadian). *Pertama*, *mujahadah* terdiri dari: (a) kegiatan *mujahadah* harian terdiri dari: dzikir setiap setelah sholat subuh, sholat-sholat sunnah, membaca surat ar-Rahman, setelah sholat Isya'; (b) kegiatan *mujahadah* mingguan terdiri dari: *dzikir* pada Kamis malam dan Ahad malam, pembacaan *rotibul atos* pada hari Sabtu setelah sholat Maghrib, dan sholat nariyah 4444 setiap hari Kamis ba'da sholat Ashar; (c) kegiatan *mujahadah* bulanan terdiri dari: dalailul Khoiroh pada Senin malam Selasa Kliwon, *istighosah* pada Kamis malam Jum'at Wage, dan pembacaan *diba'iyah* pada setiap malam 12; dan (d) kegiatan *mujahadah* tahunan terdiri dari: *mujahadah* pada bulan Muharram, *mujahadah* pada bulan Rajab, *mujahadah* pada bulan Sya'ban, *mujahadah* pada bulan Ramadhan, dan *mujahadah* pada 8-9 Dzulhijjah. *Kedua*, *Uswah hasanah*, terdiri dari: (a) *uswah hasanah* dalam berpakaian; (b) *uswah hasanah* dalam berpenampilan; (c) *uswah hasanah* dalam bersikap, bertingkah laku, dan berbuat; dan (d) *uswah hasanah* dalam berbicara.

Tahapan-tahapan internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo diterapkan dengan empat tahapan, antara lain: memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa, baik didalam kelas dan luar kelas; memberikan contoh secara langsung yang dilakukan oleh para guru dalam berkehidupan dan bermuamalah dengan siswa di MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo; membiasakan siswa untuk berdisiplin sesuai *dengan* peraturan yang telah ditetapkan; dan memberlakukan hukuman

pada setiap siswa yang melanggar kedisiplinan sesuai dengan yang telah ditetapkan MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo.

Faktor pendukung internalisasi konsep zuhur dalam pembentukan karakter religious siswa di MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo, yaitu: adanya kemauan tinggi dari siswa untuk mengaplikasikan konsep zuhud dalam berkehidupan sehari-hari di MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo; *support* yang berasal dari keluarga kepada para siswa untuk mengaplikasikan konsep zuhud dalam kehidupannya; dan dorongan yang berasal dari teman sebaya yang selalu menjadi alarm bagi siswa dalam mengaplikasikan konsep zuhud dalam kehidupan sehari-hari; sedangkan faktor penghambatnya, yaitu: kurangnya ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan dan pengarahan terkait dengan aplikasi konsep zuhud dalam kehidupan sehari-hari di MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo; pengaruh yang berasal teman sebaya sehingga berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa ketika kembali ke MTs Fadllillah, Waru, Sidoarjo; dan kurangnya dorongan yang berasal dari keluarga sendiri.

Referensi

- Anwar, R. dan Solihin, M. (2000). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- An-Naisaburi, A. (t.th). *ar-Risalah al-Qusyairi*. Mesir: Dar al-Khair.
- Arrasyid, A. (2020). Konsep kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 19(2), 205-220.
- Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).
- Aulia, L. R. (2016). Implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(3), 314-323.
- Basuki, S. (2016). Pembentukan karakter melalui modifikasi permainan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Multilateral*, 15(2), 188-196.
- Cherzin, H. (1988). *Agama Ilmu dan Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Farhan, A. (2020). Zuhud, Sebuah laku Tasawuf untuk Tazkiyah Peradaban Akuntansi. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 6(2), 87-96.
- Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2022). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App: A Case Study From Indonesia. In *Research Anthology on Developments in Gamification and Game-Based Learning* (pp. 1402-1415). IGI Global.
- Hafiun, M. (2017). Zuhud dalam ajaran tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 77-93.
- Hamka, M. B., Syam, A. R., & Ikhwan, A. (2022). Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka. *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung*, 1-91.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19-31.
- Ikhwan, A. (2021). Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistematikanya). Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.

- Ikhwan, A., Febriansyah, F. I., & Syam, A. R. (2022). Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Motivasi Belajar Tilawatil Qur'an. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(2), 100-110.
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2020). Mewujudkan Sifat Zuhud Pada Mahasiswa Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis Hadist. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 49-61.
- Koriati, E. D., Syam, A. R., & Ariyanto, A. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(2), 85-95.
- Laila, A. Z., Kurnianto, R., & Syam, A. R. (2021). Pengembangan Tradisi Keilmuan Berbasis Kepemimpinan Kiai. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 5(1), 1-15.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi.
- Nata, A. (2000). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Navisah, I. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Malang: Tesis PGMI UIN Malang.
- Nurjan, S., & Syam, A. R. (2021). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai Dengan Penerapan Metode Card Sort Di Sdn 2 Sanan Wonogiri:-. *Al Kamal*, 1(1), 43-63.
- Ihsan, N. H., Amin, W. M. A. M., Arroisi, J., & Mudin, M. I. (2022). SUFI EPISTEMOLOGY: Being the Earliest Exposition in Kitâb al-Luma'of al-Sarrâj and its Manifestation in the Works of Indonesian Sufis. *Tsaqafah*, 17(2).
- Ihsan, N. H., & Alfiansyah, I. M. (2021). Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 279-298.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Siregar, R. (2000). *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Solihin, M. (2003). *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subandi, S. P., Iman, N., & Syam, A. R. (2022). Dampak Kecanduan Game Online Terhadap Pendidikan Anak. *Al Kamal*, 2(1), 243-243.
- Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(1), 1-12.
- Sunaryo, S. A., Sendayu, F. S., & Syam, A. R. (2021). Internalization of Huma Betang Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 6(1).
- Sutarto, A. dan Nur, M. (2011). *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sutoyo. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syam, A. R., Ulfatin, N., & Maisyaroh, M. (2020). Strategy for Establishment Santri Leadership Character. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 39-49.
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1-18.
- Syam, A. R., & Rahma, R. (2018, August). Upaya Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah Di Pondok Pesantren Minhajul Muna Sambi Ngrayun Ponorogo. In *International Seminar On Islamic Education*.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*. Bandung, Mizan.